

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Swamedikasi

Menurut World Health Organization (WHO) swamedikasi merupakan segala upaya yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri dari keluhan penyakit baik itu penggunaan obat, ataupun pengobatan secara herbal dan tradisional (Alfiah, 2019).

Kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri disebut swamedikasi. Upaya ini banyak dilakukan oleh masyarakat untuk mengobati penyakit atau keluhan yang dirasakan sebelum dilakukan pengobatan oleh petugas kesehatan. Tentunya, seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya agar mendapatkan kesehatannya kembali. Upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengobatan ke dokter atau pengobatan sendiri (Saud, 2017).

Penyakit yang bisa diatasi dengan cara swamedikasi adalah penyakit yang ringan seperti diare, demam, batuk, dan lain – lain. (Saud, 2017).

2.2 Faktor-Faktor Melakukan Swamedikasi

Ada beberapa faktor penyebab swamedikasi yang keberadaannya hingga saat ini semakin mengalami peningkatan. Beberapa faktor penyebab tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial dan ekonomi sangat mempengaruhi terhadap perlakuan kegiatan swamedikasi. Semakin tinggi tingkat sosial dan perekonomiannya akan mempengaruhi tingkat pendidikan. Apabila memiliki pendidikan yang tinggi, maka dalam mendapatkan informasi semakin mudah. Yang menyebabkan

pengetahuan semakin tinggi, dan masyarakat ingin turut aktif berperan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk kesehatan pribadinya.

b. Gaya hidup

Gaya hidup akan mempengaruhi upaya pengobatan kesehatan swamedikasi. Jika seseorang memiliki kesadaran bahwa gaya hidup akan berpengaruh kepada kesehatan, maka seseorang akan melakukan gaya hidup yang baik agar tetap sehat.

c. Kemudahan memperoleh produk obat

Kemudahan memperoleh obat mempengaruhi perilaku swamedikasi. Semakin mudah masyarakat memperoleh obat, maka masyarakat semakin tinggi melakukan swamedikasi. Dewasa ini, masyarakat atau pasien banyak yang memilih membeli obat di apotek dan toko obat, dibandingkan harus ke rumah sakit ataupun klinik.

d. Faktor kesehatan lingkungan

Dengan terciptanya lingkungan yang bersih, baik, dan sehat. Maka semakin tinggi dan meningkat kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatannya. Sehingga faktor kesehatan lingkungan akan mempengaruhi perilaku swamedikasi.

e. Ketersediaan produk baru

Ketersediaan produk baru akan mempengaruhi perilaku swamedikasi. Semakin banyaknya produk baru yang sesuai dengan keluhan masyarakat dan dapat digunakan untuk pengobatan sendiri, membuat pilihan produk obat semakin banyak untuk digunakan. Sehingga menyebabkan meningkatnya perilaku swamedikasi oleh masyarakat.

2.3 Syarat Swamedikasi

Dalam pelaksanaan swamedikasi tentunya tidak bisa dilakukan sembarangan. Ada hal yang memang harus diawasi dalam melakukan swamedikasi, seperti penyakit yang dialami harus penyakit ringan seperti batuk, diare, demam, nyeri dan lainnya. Untuk penyakit yang tergolong berat seperti ginjal, jantung, itu tidak bisa dilakukan swamedikasi, harus dengan pengawasan dokter. Selain penyakit, yang harus diperhatikan adalah penggunaan obat yang digunakan harus obat-obat golongan over the counter (OTC) (Mardiyah, 2016).

2.4 Cara Melakukan Swamedikasi

Penilaian kerasionalan swamedikasi dapat ditinjau menurut komponen rasional dan tidak rasional berikut ini (Marhamah, 2019) :

1. Rasional
 - a. Benar indikasi
 - b. Benar penderita
 - c. Benar obat
 - d. Benar dosis , dan
 - e. Perhatikan efek samping dari obat

2. Tidak rasional

Swamedikasi yang tidak rasional terjadi jika :

- a. Pengobatan yang dilakukan boros.
- b. Pengobatan berlebihan.
- c. Obat atau pengobatan yang diberikan kurang.
- d. Pemilihan obat salah.

- e. Terjadi penggunaan obat sama lebih dari satu (polifarmasi).

2.5 Keuntungan dan Kerugian Melakukan Swamedikasi

Dalam melaksanakan swamedikasi tentunya terdapat keuntungan dan kerugian. Keuntungan dan kerugian dari swamedikasi :

2.5.1 Keuntungan Melakukan Swamedikasi

Keuntungan melakukan swamedikasi adalah :

- a. Aman dan tidak berbahaya jika dilakukan sesuai dengan aturan.
- b. Tidak memerlukan biaya yang besar.
- c. Proses mendapatkan obat lebih mudah karena tidak mengharuskan pergi ke dokter.
- d. Keluhan yang dirasakan dapat disembuhkan dengan efektif jika dilakukan sesuai aturan.
- e. Akan mengurangi beban pemerintah, berkaitan dengan kurangnya tenaga kesehatan di Indonesia. (Marhamah, 2019).

2.5.2 Kerugian Melakukan Swamedikasi

Kerugian melakukan swamedikasi :

- a. Munculnya efek samping jarang terjadi, namun berbahaya.
- b. Munculnya interaksi obat yang membahayakan.
- c. Jika tidak tahu informasi dan aturan pakai obat, maka dosis dan aturan pakai obat yang salah.
- d. Kurang memperhatikan kontraindikasi dari obat seperti untuk wanita hamil, dan ibu menyusui, sehingga nantinya akan membahayakan. (Marhamah, 2019).

2.6 Golongan Obat Untuk Swamedikasi

2.6.1 Obat bebas

Obat yang dapat dikonsumsi secara bebas tanpa resep dokter merupakan golongan obat bebas. Obat bebas ini walaupun dapat dikonsumsi secara bebas, tentunya sebelumnya harus terdaftar ke depkes RI. Penandaan logo obat bebas yaitu :



Gambar 1. 1 Penandaan Obat Bebas

2.6.2 Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat bebas yang dapat dibeli tanpa adanya resep dokter. Namun dalam penggunaannya harus melihat informasi yang sesuai dengan obatnya, karena obat ini termasuk golongan obat keras, tapi bisa dibeli tanpa resep dokter. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan obat bebas terbatas ini adalah :

- Obat dapat dijual hanya sesuai dengan kemasan dari pabriknya..
- Di dalam obat ini harus tercantum tanda – tanda peringatan. Tanda peringatan ini dicantumkan oleh pabrik dari suatu produk tersebut. Beberapa peringatan tersebut diantaranya :



Gambar 1. 2 Tanda Peringatan Obat Bebas Terbatas

Untuk penandaan logo obat bebas terbatas seperti pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. 3 Penandaan Obat Bebas Terbatas

2.6.3 Obat Wajib Apotek

Obat wajib apotek adalah obat yang termasuk golongan obat keras yang hanya dapat diserahkan oleh apoteker kepada pasien di apotek. Hal ini berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan NO. 347/ MENKES/SK/VII/1990.

2.6.4 Obat Tradisional

Obat yang asalnya dan sumber bahan utamanya dari alam seperti tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik, atau campuran dari bahan tersebut, yang digunakan untuk pengobatan dengan diwariskan turun temurun (Undang - undang No.36 tahun 2009 Tentang Kesehatan).

2.6.5. Suplemen Makanan

Suplemen makanan adalah zat ataupun produk pelengkap makanan untuk menambah zat gizi tubuh. Suplemen makanan biasanya berupa asam amino, mineral, vitamin, yang berasal baik dari tumbuhan ataupun bukan dan mempunyai gizi juga berefek fisiologis untuk tubuh.

2.7 Batuk

2.7.1 Pengertian Batuk

Batuk merupakan suatu kondisi dimana tubuh saluran pernapasan refleks mengeluarkan benda asing masuk selain udara, sehingga merangsang saluran pernapasan untuk mengeluarkan benda asing tersebut. Refleks ini biasanya terjadi karena adanya rangsangan di selaput lendir pernapasan yang letaknya di beberapa bagian tenggorokan dan cabangnya. Batuk juga menjadi suatu cara untuk menjaga atau mempertahankan jalan pernapasan tetap bersih. (Setiadi, 2017).

2.7.2 Jenis-Jenis Batuk

Jenis – jenis batuk terbagi menjadi dua yaitu :

a Batuk berdahak (produktif)

Batuk yang diiringi dengan dahak yang keluar dari tenggorokan.

b Batuk kering (non produktif)

Batuk yang tidak terdapat dahak dan tidak diiringi keluarnya dahak.

2.7.3 Penyebab Batuk

Penyebab terjadinya batuk :

- a Terhirupnya asap debu, atau zat lainnya yang menyebabkan batuk.
- b Gangguan yang mengakibatkan terjadinya batuk, dan mempengaruhi batuk, seperti adanya radang, penyempitan saluran pernapasan.
- c Adanya alergi seperti alergi dingin, bulu hewan, dan lainnya.
- d Penyakit pernapasan yang bisa menyebabkan batuk, seperti asma, TBC, ISPA, dan lainnya.

2.7.4 Gejala-gejala

Gejala–gejala terjadinya batuk :

- a Pernapasan kuat, disertai dahak.
- b Tidak enak tenggorokan gatal, dan sakit.

2.7.4 Pencegahan Batuk

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pencegahan batuk :

- a. Banyak minum air putih.
- b. Tidak makan, makanan dan minuman yang merangsang batuk seperti minuman dingin dan makanan berminyak.
- c. Jauhi penyebab alergi seperti dingin, polutan, dan lainnya.
- d. Lebih berhati-hati terhadap orang yang sedang mengalami batuk.
- e. Menggunakan masker saat berpergian.

2.8 Pengobatan Batuk Secara Swamedikasi

Dalam menggunakan obat batuk harus sesuai dengan batuk yang dialami. Apabila mengalami batuk berdahak obat yang digunakan yaitu obat golongan ekspektoran (obat yang mengencerkan dahak) sedangkan apabila batuk kering obat yang digunakan obat antitusif (Djunarko, 2011).

2.8.1 Obat Batuk Berdahak

Macam – macam obat untuk batuk berdahak :

- a. Ekspektoran
 1. Gliseril Guaiakolat. Gliseril guaiakolat termasuk golongan ekspektoran. Obat ini bekerja dengan merangsang batuk sehingga dahak dapat dikeluarkan dari saluran pernapasan.
- b. Mukolitik
 1. Bromheksin. Bromheksin termasuk golongan mukolitik yang bekerja mengencerkan dahak sehingga dahak mudah dikeluarkan

2. Ambroxol. Ambroxol adalah salah satu obat yang masuk ke dalam golongan mukolitik, yaitu obat yang berfungsi untuk mengencerkan dahak.

2.8.2 Obat Batuk Kering

Macam – macam obat batuk kering :

1. Dextrometorphan HBr merupakan obat antitusif yang bekerja dengan menekan pusat batuk di otak. Obat ini dapat membantu meringankan batuk kering.
2. Difenhidramin termasuk dalam kelas obat antihistamin atau antialergi, tetapi obat ini juga mampu bekerja sebagai antitusif.

2.8.3 Obat Batuk Tradisional

Macam – macam pengobatan batuk tradisional :

1. Jahe : Dengan cara mengiris jahe lalu direbus, kemudian air rebusan jahe diminum.
2. Jeruk nipis : Dengan cara ambil perasan jeruk nipis. Kemudian campur dengan air hangat.
3. Bawang putih : Dikonsumsi mentah atau dijus.
4. Daun Semanggi : Daun semanggi di cuci bersih kemudian direbus. Angkat, saring dan biarkan agak dingin.

2.9 Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu proses menginterpretasikan penginderaan untuk objek tertentu, penginderaan untuk objek tersebut melalui penglihatan, pendengaran, rasa, raba, dan penciuman, yang menghasilkan rasa “tahu” (A wawan, 2018). Dalam buku Notoatmodjo, 2014, tingkat pengetahuan mempunyai 6 tingkat yaitu (Notoatmodjo, 2014) :

1. Tahu (know)

Proses mengingat dan mempelajari sesuatu sehingga menjadi tahu.

2. Memahami (comprehension)

Kegiatan menjelaskan dan menginterpretasikan sesuatu dengan baik dan benar.

3. Aplikasi (application)

Kegiatan untuk melakukan hal – hal yang telah dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari.

4. Analisis (analysis)

Kegiatan dan kemampuan dalam menjabarkan sesuatu objek yang masih dalam struktur yang sama secara berkaitan.

5. Sintesis (synthesis)

Kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan dan menghubungkannya dalam bagian – bagian dan menjadi kesatuan yang baru.

6. Evaluasi (evaluation)

Kemampuan ataupun kegiatan melakukan penilaian baik pada diri sendiri ataupun objek tertentu.